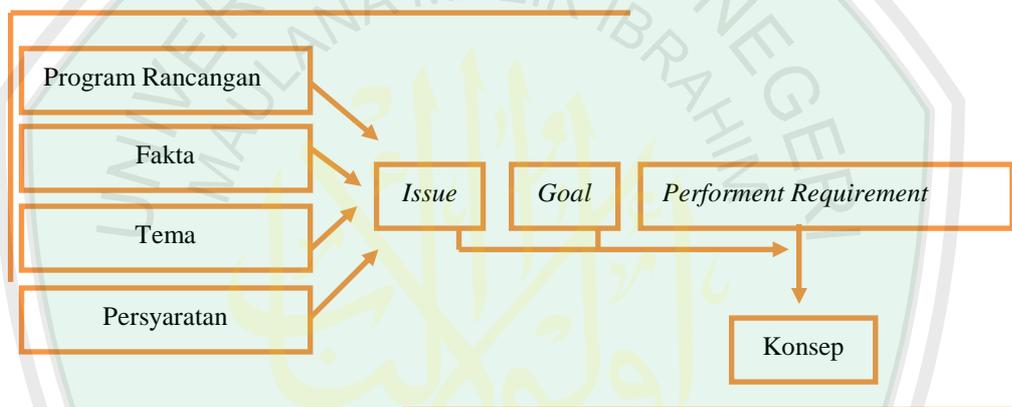


BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Perancangan

Konsep di sini disusun berdasarkan *issue*, *goal*, *performance requirements* dan diterapkan dalam konsep umum dan konsep khusus.



Gambar 5.1. Skema Konsep Perancangan
Sumber : Hasil analisis (2009)

Issue adalah segala sesuatu, perhatian, topik atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban perancangan. *Goal* adalah tujuan yang akan dicapai, *Performance requirement* merupakan pernyataan tentang tingkatan fungsi yang dapat diukur dari objek yang akan dirancang agar tujuan tercapai.

5.1.1. Konsep Dasar Perancangan dengan Tema Metafora Angin

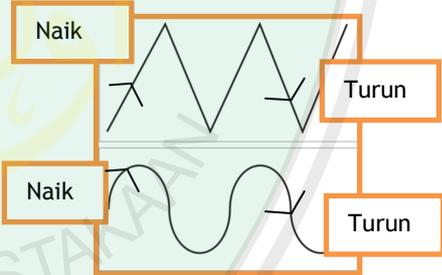
Konsep yang digunakan dalam perancangan galeri budaya Pendalungan yaitu angin yang memunculkan bentuk-bentuk abstrak (metafora), dimana konsep ini penggabungan antara integrasi 3 unsur utama yaitu angin (aqli dan naqli),

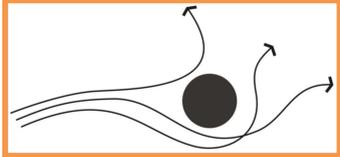
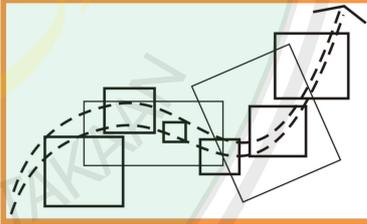
kebudayaan pendalungan dan bentuk geometri yang memiliki sifat dinamis. Lebih spesifik, angin yang dimaksud adalah angin yang sering berhembus di kota Probolinggo adalah angin gending yang bersifat kering dan panas, kecepatan mencapai 80km/jam dapat merusak sesuatu yang dilaluinya. Bentuk metafora yang dimaksud adalah pertemuan dari dua arah angin yang berbeda dan berputar memusat, sehingga memunculkan kesan bercampur dalam wadah kesatuan bentuk-bentuk geometri asimetris.

5.1.1.1. Sifat-Sifat Angin

Dalam konsep ini memberikan penjelasan secara simbolik atau metafora (abstrak) untuk memberikan batasan desain galeri budaya.

Tabel 5.1 Sifat-sifat angin sebagai simbol desain konsep

| No | Sifat angin | Keterangan simbolik |
|----|--|---|
| 1. | Konveksi dimana proses naik turunnya aliran udara |  <p>Gambar 5.2. Garis naik-turun Sumber : Hasil analisis (2009)</p> |
| 2. | Bergerak dari tekanan tinggi ke tekanan rendah atau dari suhu udara yang rendah ke suhu udara yang tinggi. | Pada gambar 5.2 Garis naik-turun |
| 3. | Alur hembusan angin bersifat dinamis (lengkung dan berkelok) |  <p>Gambar 5.3. Garis lengkung Sumber : Hasil analisis (2009)</p> |

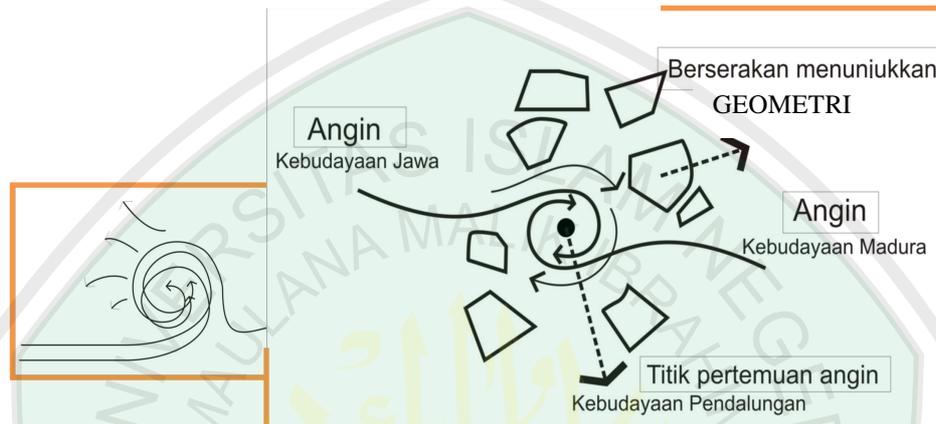
| | | |
|----|--|---|
| 4. | Dapat dibelokkan dengan sesuatu yang lebih kuat. |  <p>Gambar 5.4. Terpecah Sumber : Hasil analisis (2009)</p> |
| 5. | Bila angin lebih kuat, maka dapat merusak apa yang dilaluinya. |  <p>Gambar 5.5. Merusak Sumber : Hasil analisis (2009)</p> |
| 6. | Bila bertemu pada satu titik akan membentuk putaran angin. |  <p>Gambar 5.6. Putaran angin Sumber : Hasil analisis (2009)</p> |
| 7. | Bila dilihat dari integrasi antara angin, budaya pendalungan dan kompleksitas geomerti adalah sama-sama memiliki proses transformasi secara dinamis. |  <p>Gambar 5.7. Dinamis Sumber : Hasil analisis (2009)</p> |

Sumber : hasil analisis

Jadi sebagai penerapan tema metafora angin dalam wujud fisik menggunakan konsep dua arah angin yang diibaratkan sebagai kebudayaan Jawa dan Madura yang saling bertemu dalam satu titik yaitu Kebudayaan Pendalungan. Bila dikaitkan dengan angin itu sendiri, apabila angin bertemu dalam satu titik, maka akan membentuk putaran angin dengan wujud titik angin itu dapat merusak

dan membawa sesuatu yang dilaluinya dengan gerak berputar. Sedangkan titik putaran itu terdapat benda-benda berserakan akibat pertemuan putaran angin tersebut, dapat diibaratkan sebagai bentukan geometri asimetris.

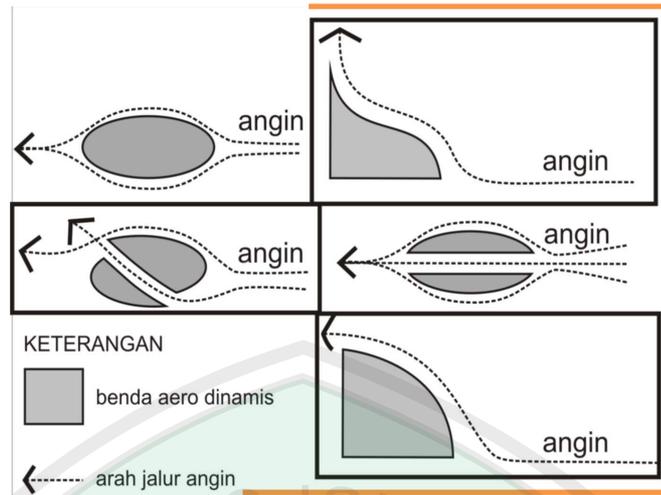
PENERAPAN KONSEP ANGIN MENJADI BENTUK METAFORA ANGIN



Gambar 5.8. Konsep Metafora Angin
Sumber : Hasil analisis (2009)

5.1.1.2. Penahan Angin

Pada dasarnya angin tidak dapat ditahan melainkan dikendalikan melalui penghalangan, pengarahannya, pembiasan, dan penyerapan. Apabila pengarahannya menggunakan sifat-sifat aero dinamis agar angin dapat dibelokkan dan diarahkan tanpa melawan, atau dengan benda-benda yang memiliki karakter lengkung.



Gambar 5.9. Penahan angin melalui sifat benda aero dinamis

Sumber : Hasil analisis (2009)

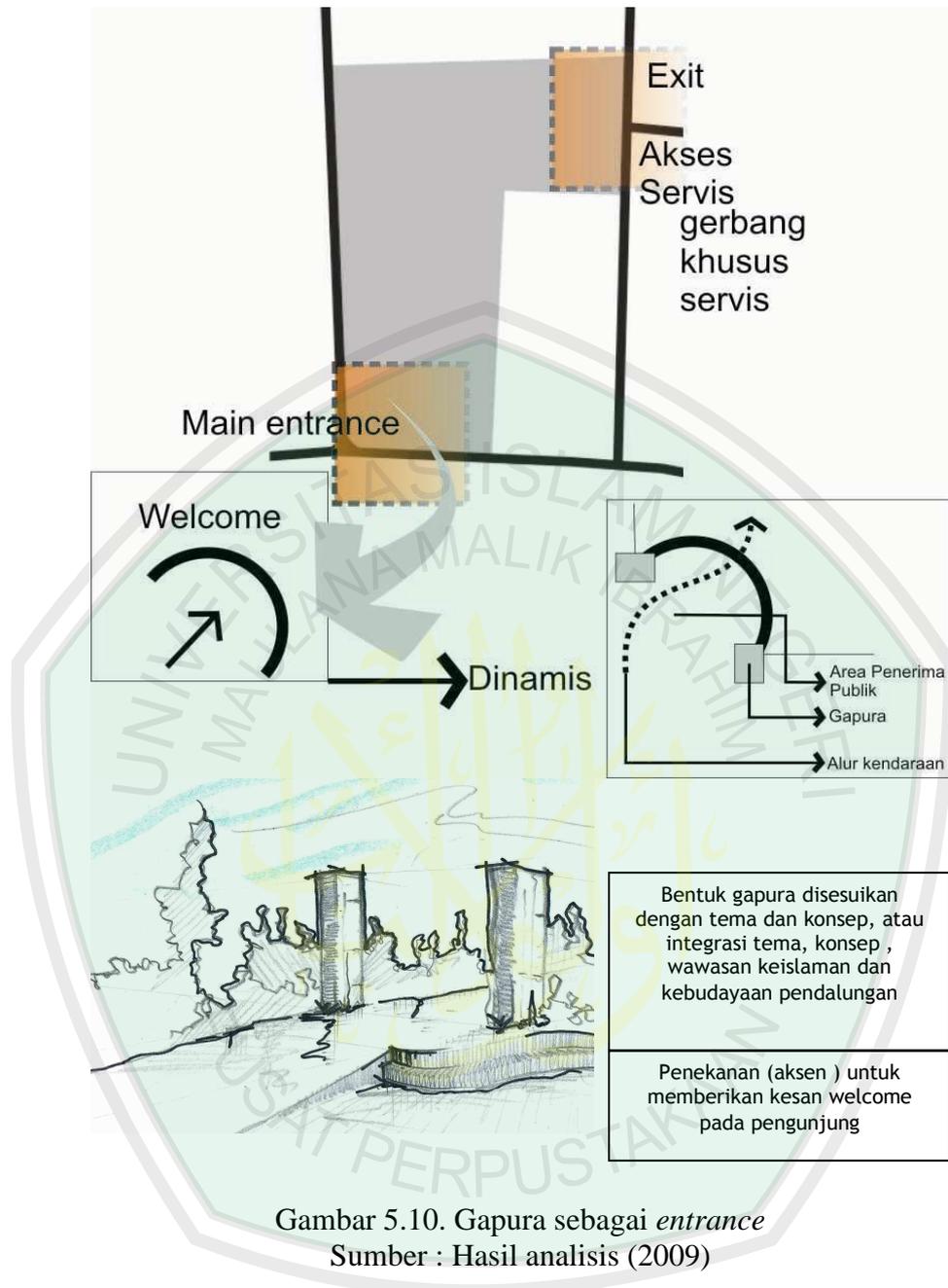
5.2.2. Konsep Khusus Metafora Angin dalam Perancangan

Konsep metafora angin yaitu terkait dengan konsep-konsep yang diterapkan pada tapak dan bangunan secara detail (lebih khusus). Konsep ini melihat dari analisa-analisa yang telah dibahas pada bab sebelumnya, kemudian diterapkan menjadi konsep yang sesuai dengan tema dan objek.

5.2.2.1. Konsep Tapak

1. Konsep aksesibilitas

Konsep pencapaian tapak direncanakan dengan dua pencapaian, yaitu melalui *main entrance* yang dapat dicapai melalui pedestrian sebagai sirkulasi pejalan kaki dan area parkir sebagai sirkulasi kendaraan. Pencapaian dua jalur ini lebih ditujukan untuk memudahkan pencapaian bagi pengguna bangunan.

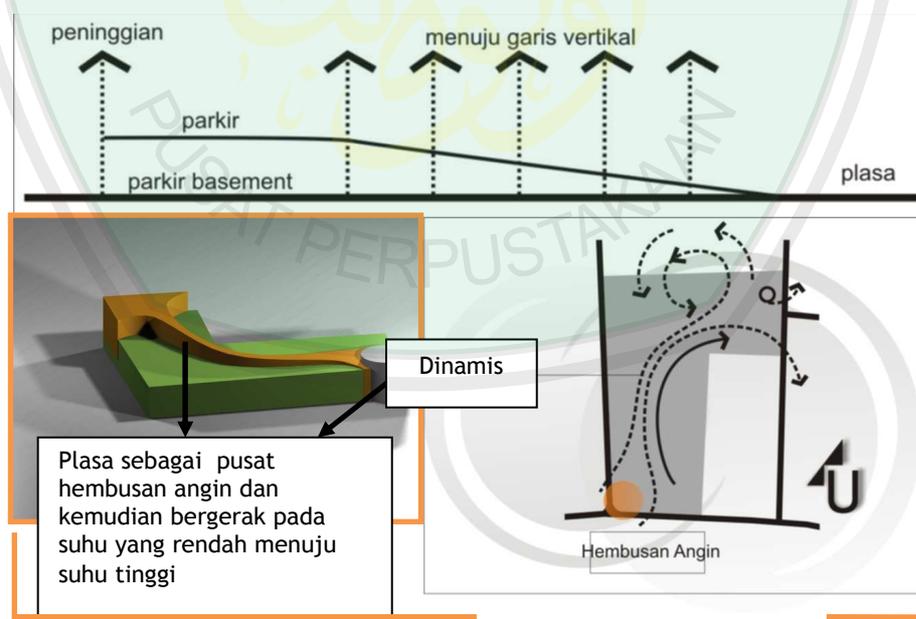


2. Konsep Sirkulasi

Jalur sirkulasi utama yang menghubungkan semua zona harus ditempatkan pada sirkulasi yang berhubungan langsung antara jalan, bangunan, parkir umum dan basement. Tujuan ini untuk memperjelas sirkulasi antara pengelola, pengunjung dan servis.

Untuk memperjelas tujuan tersebut, maka konsep yang harus dibahas adalah sirkulasi jalan menuju parkir dibuat ramp untuk menunjukkan kota Probolinggo yang berarti lambang kejantanan dan lebih cenderung pada garis vertikal.

- Menggunakan peninggian dan penurunan sebagai abstraksi dari konveksi angin dengan menggunakan garis-garis vertikal zig-zag.
- Sirkulasi utama jalan mengeksplorasi abstrak dari proses terjadinya angin dimana arah angin yang berhambus dari suhu udara yang rendah menuju suhu udara yang tinggi dan plasa sebagai pusat hembusan angin dan melalui bangunan yang diterpa angin, dan kemudian angin dibelokkan dengan benda yang kuat berupa *sclupture* budaya Pendalungan. Sebagai simbol rancangan menggunakan garis lengkung berbentuk vertikal.



Gambar 5.11. Peninggian tapak
Sumber : Hasil analisis (2009)

Sirkulasi secara umum :

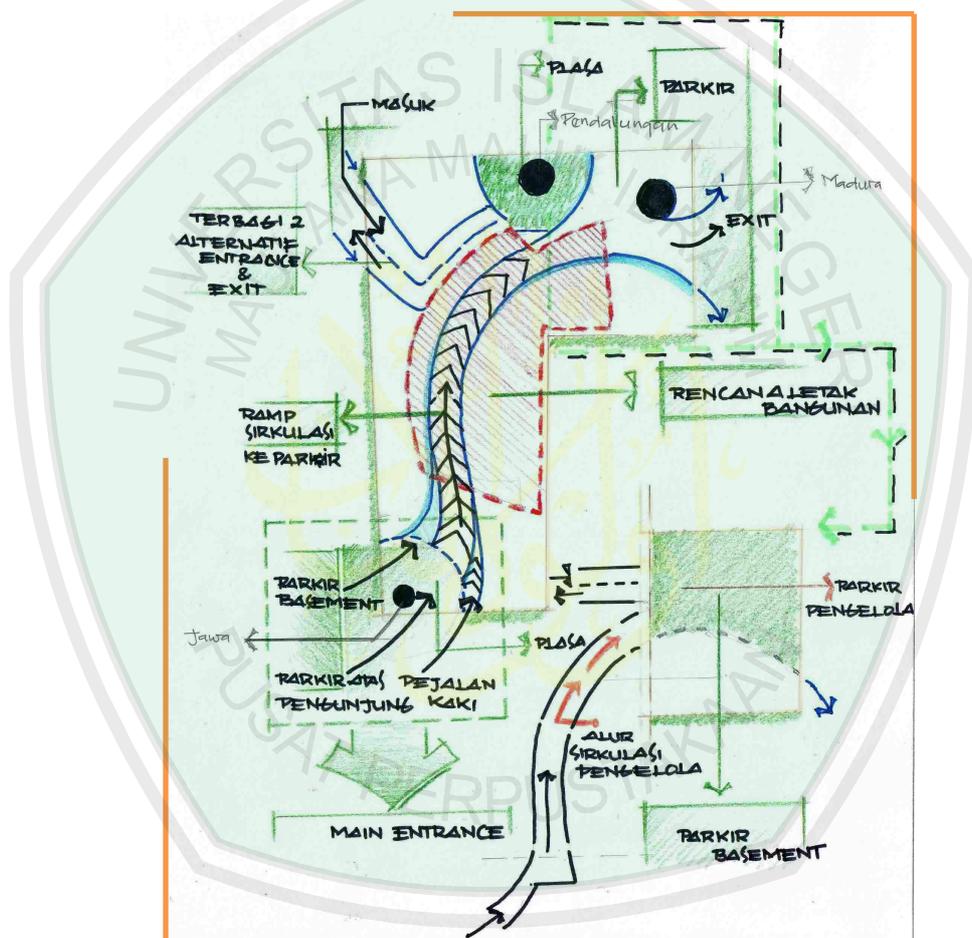
- Sirkulasi pengunjung yaitu datang – hall – parkir umum kendaraan – masuk galeri – berkeliling – pulang (exit)
- Sirkulasi pengelola yaitu datang – hall – basement – kantor pengelola – kegiatan lain – pulang (exit)
- Sirkulasi servis yaitu datang – parkir – kegiatan – pulang (exit)

Sirkulasi secara khusus :

- Alur Bus : datang – informasi – hall (*drop off*) – parkir – exit
- Alur mobil : datang – informasi – hall (*drop off*) /basement – parkir – exit
- Alur Motor : datang – informasi – parkir – exit
- Alur servis : datang – parkir/*loading dock/electrical* – penyimpanan sementara – pengiriman tiap bangunan menuju gudang penyimpanan tiap bangunan
- Tamu Pertunjukan/pameran : datang – informasi – parkir – t.pertunjukan – aktifitas lain.
- Pengunjung masjid : mobil/pejalan kaki/motor – datang – parkir – aktivitas – pulang/ke galeri
- Pejalan kaki : datang – loket – selasar – plaza – entrance galeri lantai 2 – aktivitas – lantai 1 – exit galeri – plaza – bangunan karakter madura – plaza/pujasera/tempat bermain – bangunan karakter jawa/ ke tempat pertunjukan – plaza – bangunan karakter madura – parkir – exit tapak.

Masing-masing *main entrance* memiliki karakter tersendiri dimana *entrance* pejalan kaki terdapat plaza sebagai open space. Plaza juga berfungsi sebagai

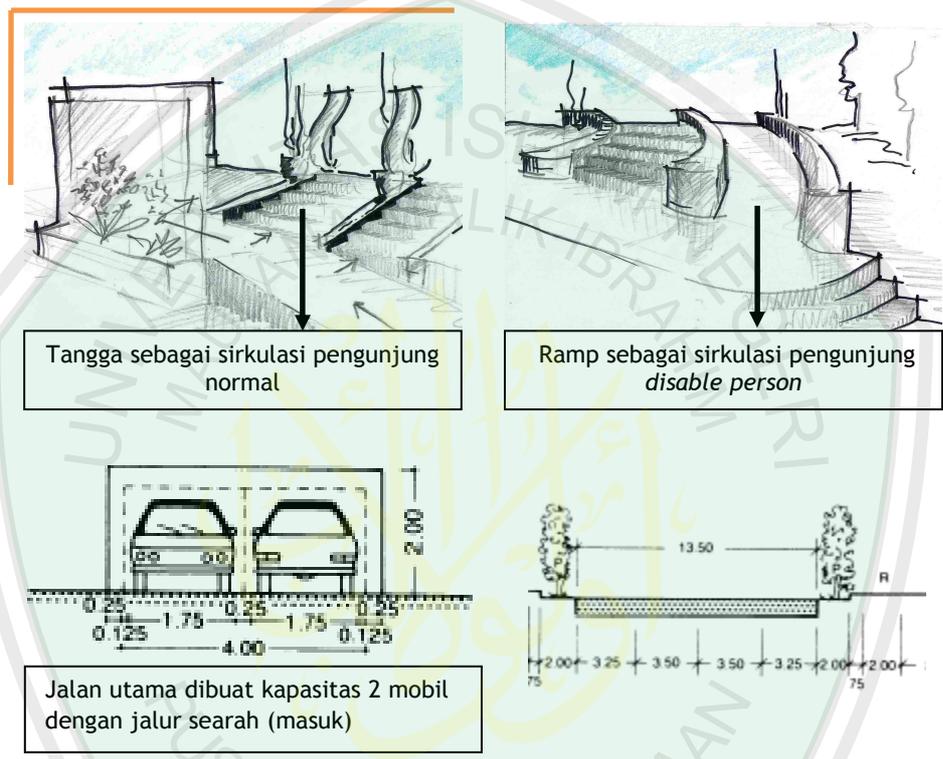
tempat pejalan kaki dan berhenti sejenak untuk melihat suasana sekitar kawasan galeri budaya Pendalungan. Sedangkan *entrance* kendaraan berupa gapura yang kemudian menggunakan ramp menuju lantai dua dan akses langsung menuju basement. Kedua pencapaian ini akan berakhir pada ruang penerima berupa *public space* dan hall yang lebar sebelum memasuki bangunan.



Gambar 5.12. Sirkulasi tapak
 Sumber : Hasil analisis (2009)

Jenis sirkulasi terbagi menjadi dua yaitu sirkulasi kendaraan yang berhubungan dengan areal parkir, serta sirkulasi pejalan kaki berupa pedestrian dan jalan setapak. Elemen pembentuk sirkulasi kendaraan bermotor berupa aspal

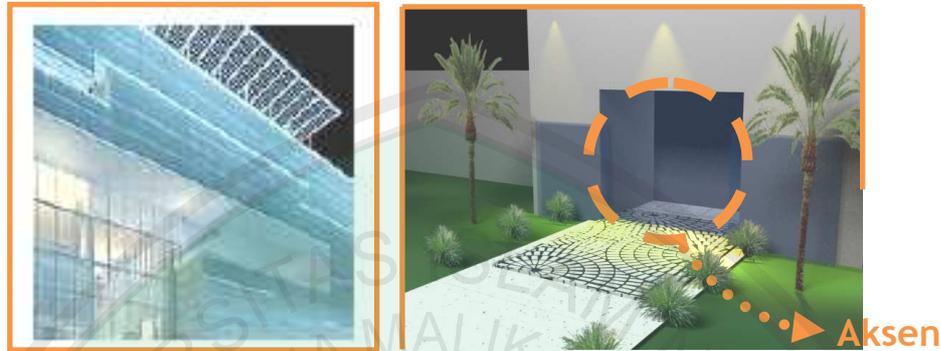
sedangkan pedestrian berupa beton cetakan yang perletakannya lebih tinggi dari areal sirkulasi kendaraan. Penggunaan elemen ramp sebagai solusi agar bangunan dapat dimanfaatkan juga oleh *disable person* (cacat). Sebagai kenyamanan bagi pejalan kaki juga didesain selasar sebagai penunjuk sirkulasi dan peneduh.



Gambar 5.13. Sirkulasi pembeda
Sumber : Hasil analisis (2009)

Adanya pembeda sirkulasi ini, jalur sirkulasi pengelola dan pengunjung tidak bercampur, karena pengelola, pengunjung dan servis memiliki perbedaan aktifitas yang dilakukan. Pada entrance fasad bangunan menggunakan material kaca sebagai aksen pada entrance bangunan, sehingga pengunjung dapat membaca dan mengetahui akses masuk sirkulasi utama dengan adanya penekanan tanpa adanya tulisan yang terpampang. Menggunakan material kaca agar ruang

yang terbentuk dari fasad entrance terkesan kosong dan dapat diartikan sifat selamat datang.



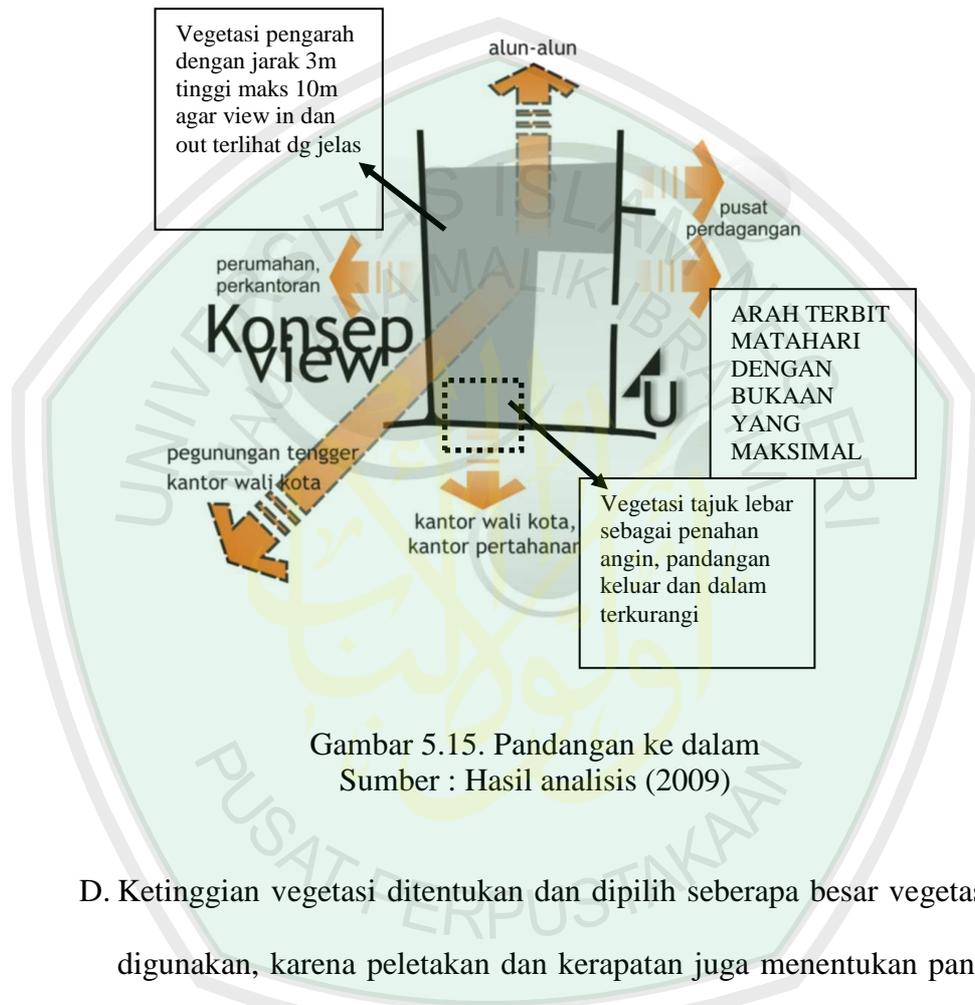
Gambar 5.14. Aksen fasad
Sumber : Hasil analisis (2009)

3. Konsep Pandangan

Konsep pandangan ini disesuaikan dengan pandangan yang memiliki potensi bagi pengunjung, bangunan dan sekitarnya. Pandangan juga menentukan estetika bangunan, konsep pandangan dibagi menjadi dua yaitu pandangan ke dalam dan pandangan ke luar. Pandangan yang mendukung untuk pandangan keluar yaitu Pegunungan Tengger dan kantor wali kota. Pandangan dalam tapak yang berpotensi hanya dua arah, dan pandangan yang lain hanya mendukung dari kedua pandangan tersebut, seperti arah timur tapak hanya berpotensi karena arah terbit matahari, tetapi tidak adanya pandangan yang mendukung dari area sekitar. Sehingga, dari hasil analisa view bangunan lebih dcondongkan menghadap ke barat daya tapak dan utara tapak, tetapi pandangan lainnya juga digunakan. Pandangan ke barat daya juga mendukung antara analisa pandangan dan analisa matahari, karena pandangan ke barat daya memenuhi bangunan menghadap antara 30° dengan sinar matahari.

- Konsep Pandangan Ke dalam Galeri

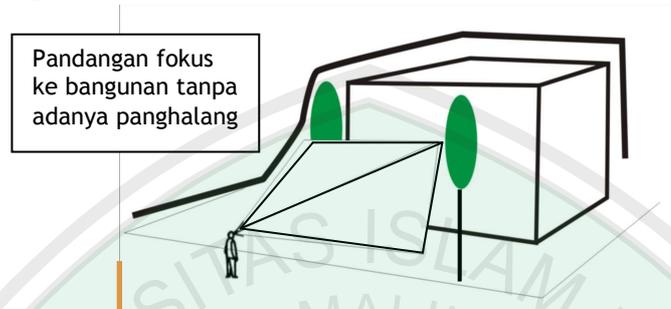
C. Bangunan galeri dibuat ketinggian yang sepadan, sehingga pandangan tidak terhalangi dengan adanya perbedaan ketinggian (gambar 4.24).



Gambar 5.15. Pandangan ke dalam
Sumber : Hasil analisis (2009)

D. Ketinggian vegetasi ditentukan dan dipilih seberapa besar vegetasi yang digunakan, karena peletakan dan kerapatan juga menentukan pandangan yang dihasilkan. Penempatan vegetasi yang bersifat pohon tajuk diletakkan pada area penghalang angin selatan tapak (gambar 4.24), sedangkan pada area barat menggunakan vegetasi bersifat kolom agar tidak mengganggu view keluar.

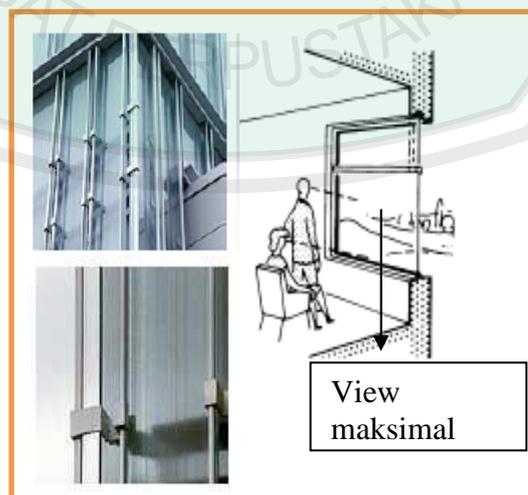
Pemberian jarak antara bangunan dan pengamat agar pengamat bisa mengamati, dan penataan vegetasi agar tidak menutup pandangan pengamat pada view ke bangunan.



Gambar 5.16. Jarak Pandangan
Sumber : Hasil analisis (2009)

- Konsep Pandangan ke luar Galeri

Bangunan dibuat ketinggian 4 lantai dengan pandangan langsung keluar agar pandangan tidak terhalangi oleh bangunan sekitar. Agar pandangan dapat digunakan secara maksimal, bukaan menggunakan material kaca terang agar dapat melihat objek secara jelas. Sedangkan dari luar berfungsi sebagai *shading device* penghalang sinar berlebihan dari sinar matahari.

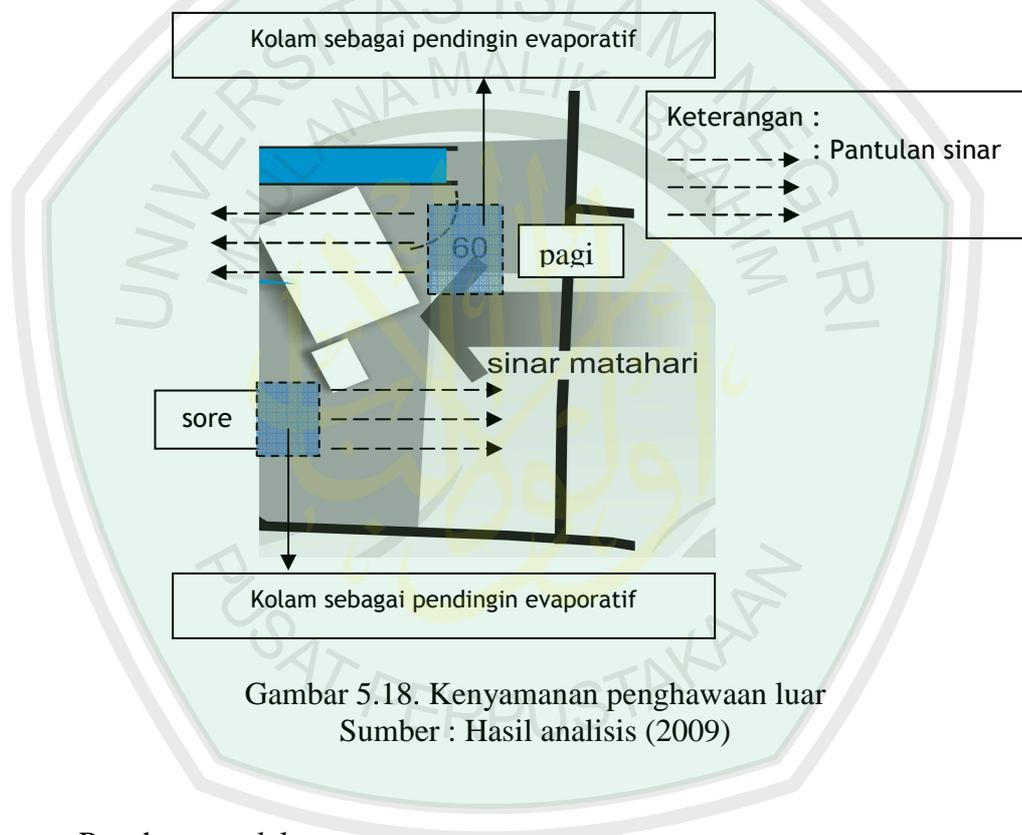


Gambar 5.17. Pandangan ke luar
Sumber : Hasil analisis (2009)

4. Konsep kenyamanan

- Penghawaan luar

Penghawaan luar ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung meskipun berada diluar area galeri tetapi masih berada pada lingkup tapak. Dengan pemberian kolam air yang berfungsi sebagai penetral suhu panas. Dan kemudian masuk kedalam interior bangunan.

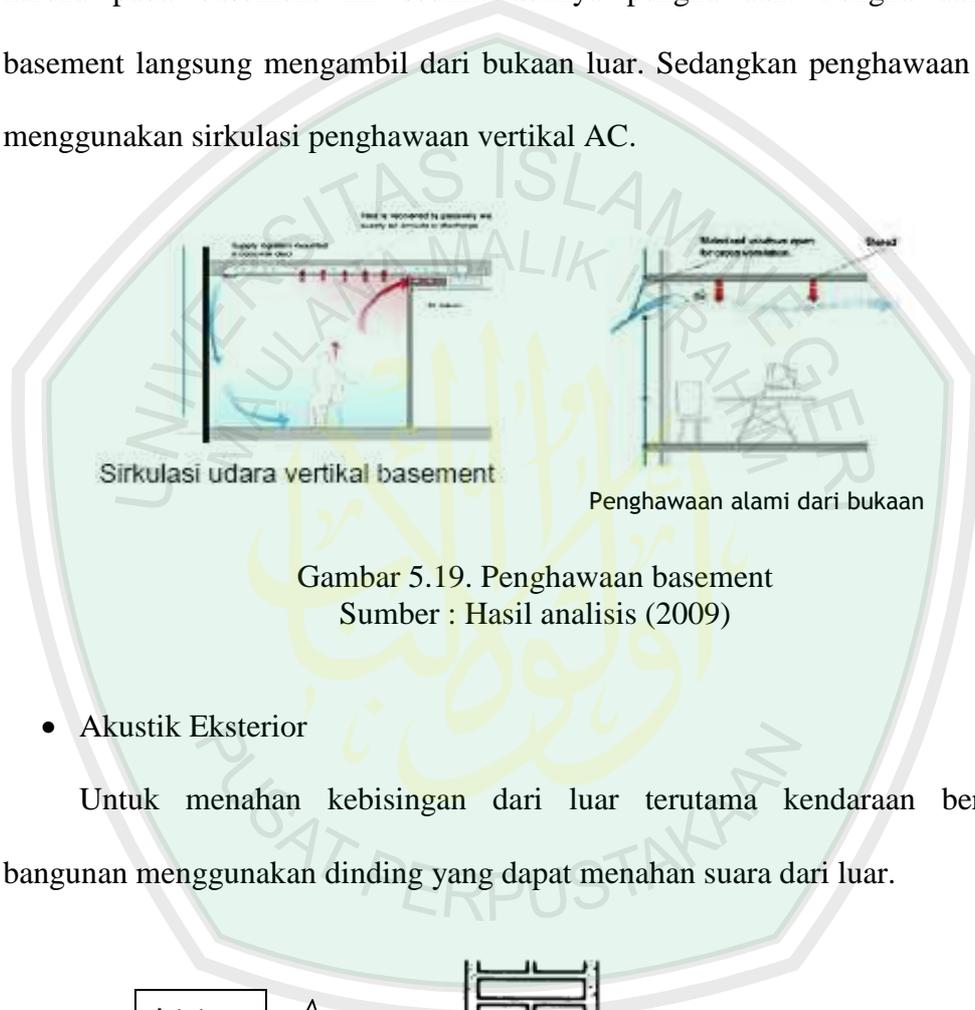


Gambar 5.18. Kenyamanan penghawaan luar
Sumber : Hasil analisis (2009)

- Penghawaan dalam

Penghawaan dalam menggunakan penghawaan alami dan buatan, bila penghawaan alami menggunakan bukaan yang berfungsi memasukkan udara dari luar ruangan ke dalam ruangan. Sistem penghawaan buatan pada Galeri Budaya Pendalungan di Probolinggo untuk ruang-ruang yang dikondisikan dengan temperatur nyaman (20° - 25° C), dengan sistem tata udara yang digunakan yaitu

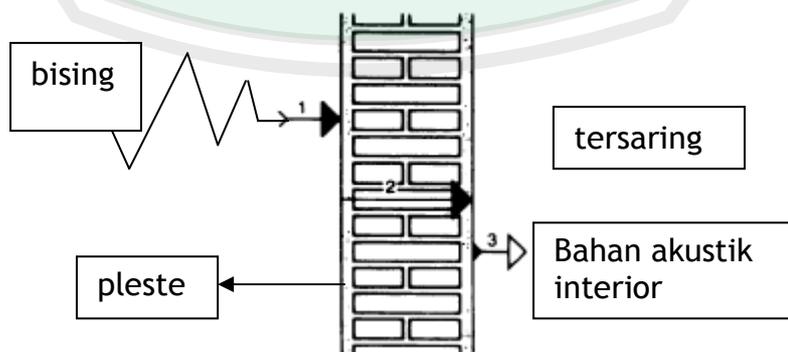
sistem *Central Unit*, jenisnya yaitu *Chiled Water Sistem* dengan AHU pada tiap lantai (menggunakan *cooling tower* sehingga kapasitas *ducting* tidak terlalu banyak. Yang perlu ditekankan lagi adalah penghawaan alami pada basement, karena pada basement ini sedikit adanya penghawaan. Penghawaan pada basement langsung mengambil dari bukaan luar. Sedangkan penghawaan buatan menggunakan sirkulasi penghawaan vertikal AC.



Gambar 5.19. Penghawaan basement
 Sumber : Hasil analisis (2009)

- Akustik Eksterior

Untuk menahan kebisingan dari luar terutama kendaraan bermotor, bangunan menggunakan dinding yang dapat menahan suara dari luar.



Gambar 5.20. Penyaring bising pada dinding
 Sumber : Hasil analisis (2009)

Angin dapat membawa bising ke area tapak, sebagai antisipasi penghalang bising yaitu dengan penghalang bising dengan menggunakan plat baja yang ditempatkan pada sisi selatan sebagai penghalang angin.



Gambar 5.21. Penghalang bising terhadap angin
Sumber : Hasil analisis (2009)

- Akustik Interior

Sumber bunyi yang berasal dari interior bangunan yaitu kipas pendingin AC pada ruangan tertentu. Sebagai penanggulangan bunyi yang berlebihan yaitu dengan peletakan AC pada ruang tersebut/di sudut dan tidak menghadap langsung pada pandangan pengunjung.

5. Konsep Vegetasi

Vegetasi yang digunakan pada konsep ini adalah vegetasi pengarah, peneduh, penghias, pelindung, kenyamanan. Dimana vegetasi ini memiliki fungsi yang berbeda pada tiap ruang aktifitas dan zona. Vegetasi sebagai penghalang angin berada pada selatan tapak, setidaknya mengurangi gerakan angin yang terlalu kencang. Jenis vegetasi yang digunakan yaitu vegetasi yang memiliki daun bertajuk karena daunnya yang lebat, seperti pohon mangga dan sejenisnya, kerana

kota Probolinggo banyak terdapat pohon ini. Tanaman ini juga dapat menghasilkan buah dan dapat dikelola hasilnya.



Gambar 5.22. Pohon mangga
Sumber : 3ds max material (2009)

Vegetasi penghias digunakan sebagai hiasan taman pada lansekap dan taman dalam, dari segi perawatan yang mudah dan tidak mengganggu pandangan bagi pengamat. Pada umumnya tanaman ini menggunakan tanaman berbunga. Vegetasi pembatas yang berfungsi sebagai pembatas jalan setapak, dimana tidak adanya pembatas secara fisik, vegetasi ini menggunakan tanaman perdu yang dibentuk dalam berbagai bentukan artistik. Tanaman hias juga dapat berfungsi sebagai pembatas ruang luar.



Gambar 5.23. Tanaman hias
Sumber : 3ds max material (2009)

Vegetasi yang berfungsi sebagai pengatap diletakkan pada setiap selasar dan pada area tempat pameran terbuka, dimana pengunjung dapat merasa nyaman

ketika berada di area yang panas di luar ruangan. Vegetasi ini termasuk dalam tanaman rambat seperti anggur.



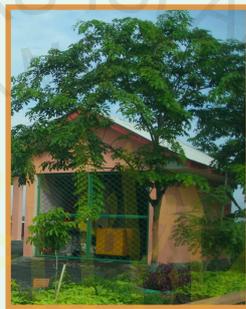
Gambar 5.24. Tanaman anggur
Sumber : survey lapangan (2008)

Vegetasi pengarah, bentuk tiang lurus, tinggi, sedikit/tidak bercabang, tajuk bagus, penuntun pandang, pengarah jalan, pemecah angin. Vegetasi ini memberikan kesan vertikal dan berbaris mengikuti jalan, menggerakkan pengunjung mengikuti jalan. Vegetasi ini diletakkan pada sisi jalan *entrance* sebagai simbol vertikal berdampingan dengan gapura. Selain itu juga diletakkan setiap jalan utama menuju hall pintu masuk galeri budaya Pendalungan. Vegetasi ini menggunakan pohon cemara dan palm berjarum dan palm raja.

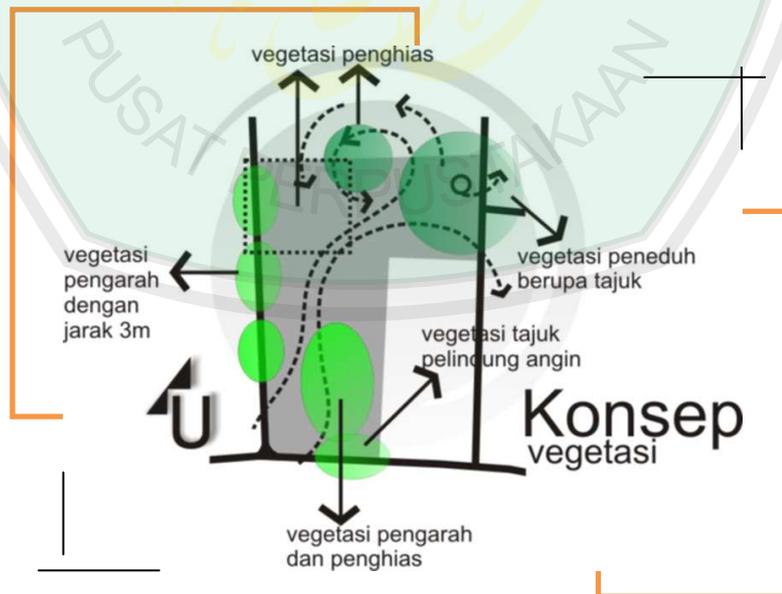


Gambar 5.25. Pohon pengarah
Sumber : 3ds max material (2009)

Tanaman peneduh, percabangan mendatar, daun lebat, tidak mudah rontok, 3 macam (pekat, sedang, transparan). Vegetasi ini sebagai penghasil oksigen dan penyerap karbon dioksida terbanyak karena dilihat dari fungsinya sebagai peneduh. Vegetasi ini diletakkan pada setiap sisi parkir publik karena sebagai peneduh kendaraan meskipun tanpa adanya penutup atap buatan. Vegetasi ini yaitu pohon mangga dan mahoni.



Gambar 5.26 Pohon Mahoni
Sumber : survey lapangan (2008)



Gambar 5.27. Peletakan Vegetasi
Sumber : hasil analisis (2009)

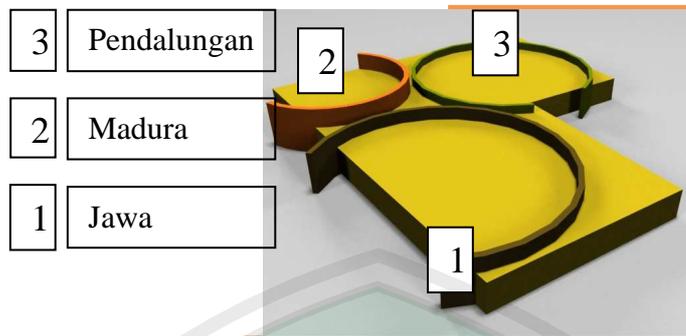
Konsep vegetasi ini memberikan kenyamanan bagi pengunjung, dimana pengunjung bisa memanfaatkan ruang sesuai dengan fungsi aktifitas dalam ruang secara maksimal. Peletakan vegetasi juga memberikan karakter tiap ruang dan sirkulasi.

6. Konsep Zoning

Konsep pada zoning ini terdiri dari 2 konsep utama yaitu mengaplikasikan sebuah kebudayaan dan orientasi angin yang diaplikasikan pada tapak.

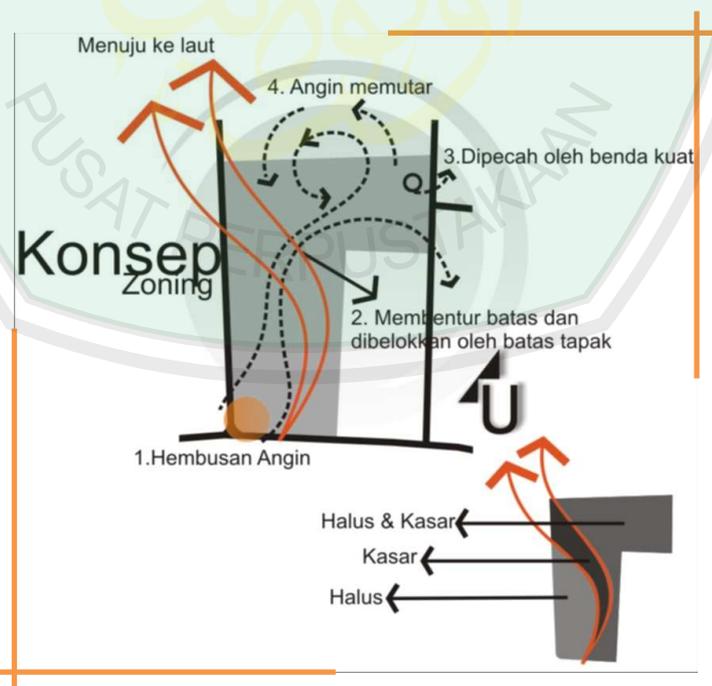
a. Mengaplikasikan kebudayaan pada konsep zona

1. Kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan awal, dimana berawal dari kerajaan-kerajaan jawa pada abad ke-14. Dan zona ini memiliki karakter jawa. Dimana masyarakat jawa lebih memiliki karakter halus, dalam pengaplikasian kedalam tapak menggunakan material dan unsur-unsur halus.
2. Kebudayaan Madura sebagai kebudayaan yang datang setelah kebudayaan Jawa sudah ada disini. Kebudayaan ini datang kerana sebagian besar masyarakat Madura yang datang dengan tujuan berdagang dan nelayan. Dalam pengaplikasian unsur-unsur yang ada pada kebudayaan Madura yaitu dimana masyarakat Madura lebih dikenal dengan masyarakat yang ulet dan kasar, sehingga unsur-unsur kasar dapat diaplikasikan kedalam konsep tapak dan bangunan.
3. Kebudayaan Pendalungan dimana kebudayaan ini hasil asimilasi antara kebudayaan keduanya, unsur-unsur yang dapat dimasukkan dalam konsep tapak yaitu percampuran antara kasar dan halus.

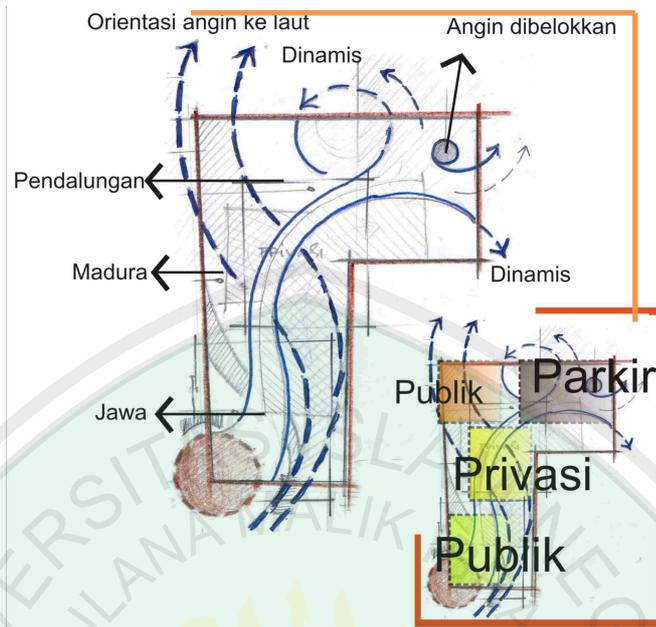


Gambar 5.28. Pembagian Tiga Zona
Sumber : hasil analisis (2009)

- b. Mengaplikasikan pergerakan angin berawal dari pusat datangnya angin yaitu pertama (*entrance* dan plasa), kedua (angin menerus dan dibelokkan dengan batas tapak berbentuk huruf L terbalik), ketiga (angin dipecah oleh suatu benda kuat yang kemudian angin terbagi menjadi dua), keempat (angin berputar setelah terpecah).



Gambar 5.29. Aplikasi Gerak Angin
Sumber : hasil analisis (2009)



Gambar 5.30. Pembagian Masing-Masing Zona
Sumber : hasil analisis (2009)

Jadi, Penataan konsep zona ini menjadi 3 karakter tersendiri, yaitu

1. Area publik memiliki karakter Jawa identik dengan unsur-unsur halus
2. Area privasi memiliki karakter Madura identik dengan unsur-unsur kasar, tetapi memunculkan karakter Pandalungan pada bangunan.
3. Area servis memiliki karakter pendalungan dengan didominasi dengan unsur kasar dan halus.

5.2.2.2. Konsep Ruang

- Ruang luar

Konsep ruang luar galeri budaya Pandalungan berdasarkan pada konsep tapak yang terbagi menjadi 3 bagian utama yaitu kebudayaan Jawa, Madura dan percampuran dua kebudayaan menjadi kebudayaan Pandalungan. Pada konsep ruang luar ini memiliki karakter pada masing-masing budaya, seperti

kebudayaan Jawa bercirikan kelembutan dan kehalusan dalam pembentukan material ruang luar, kebudayaan juga memunculkan karakternya yang kasar, sedangkan kebudayaan Pendalungan memunculkan kedua unsur tersebut. Sebagai perwujudan karakter masing-masing kebudayaan memunculkan langgam sebagai ciri khas kebudayaan.

Sebagai sarana penunjang pejalan kaki, maka dirancang selasar sebagai pelindung dari sinar matahari dan hujan, dengan mengambil bentuk metafora angin yang mengikuti jalan utama menuju hall ke bangunan galeri. Setiap Selasar terdapat lampu taman sebagai penerangan dan estetika pada lansekap bangunan secara keseluruhan.

- Ruang dalam

Konsep ruang dalam terpenting pada perancangan Galeri Budaya Pendalungan meliputi ruang pameran dan ruang pertunjukan, kedua ruang tersebut lebih dominan pada karakter interior dan sirkulasi pada interior.

- a. Ruang pameran

- o Interior ruang pameran

- Garis yang berkaitan dengan kebudayaan Pendalungan Probolinggo sebagai lambang kejantanan, sehingga unsur garis yang dipakai yaitu vertikal. Diaplikasikan dalam tatanan ruang dan penataan koleksi pada ruangan interior.

- Bentuk, yang dimasukkan dalam unsur interior adalah bentuk-bentuk metafora geometris dinamis dan karakter angin, lebih cenderung pada bentuk-bentuk lengkung yang mengalir. Terutama garis yang

menunjukkan karakter petemuan angin yang membentuk titik putaran angin.

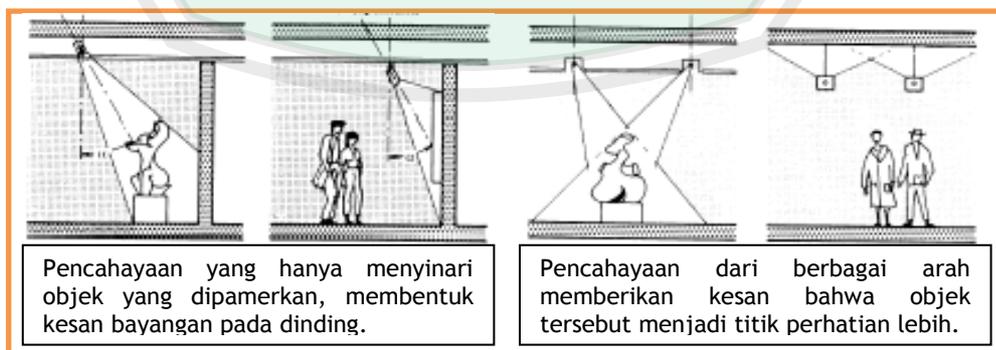
- Motif yang digunakan dalam galeri lebih pada tiga dimensi, dan memiliki motif-motif geometri.
- Tekstur yang merupakan unsur yang memunculkan karakter dari segi halus dan kasar dari material yang digunakan. Tekstur yang digunakan dalam galeri budaya Pendalungan ini perpaduan antara kasar sebagai karakter masyarakat Madura, dan halus sebagai karakter masyarakat Jawa, untuk tekstur yang terpadu antara kasar dan halus menunjukkan karakter masyarakat Pendalungan.
- Ruang sebagai tempat gerak bagi pengunjung dan perbedaan jarak antara benda-benda koleksi dengan ruang gerak. Ruang didalam galeri budaya Pendalungan ini menggunakan ruang fisik dan psikologis, ruang fisik dibatasi dengan benda-benda koleksi dan display, sedangkan ruang psikologis dibatasi dengan suasana ruang yang membedakan hasil benda koleksi.
- Warna yang sangat berperan dalam pembentukan suasana ruang alam galeri, dimana melalui warna dapat mengekspresikan karakteristik tiap ruang dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Warna yang dipakai dalam interior galeri budaya lebih menunjukkan warna kuning, merah, dan warna-warna primer, cenderung warna-warna terang dan menyala, karena warna itu sering digunakan pada acara dan pertunjukan dalam kebudayaan. Warna pada galeri budaya Pendalungan lebih menggunakan warna panas

yang mencerminkan kota Probolinggo yang panas, dan diseimbangkan dengan warna dingin sebagai karakter fisik angin bertiup.



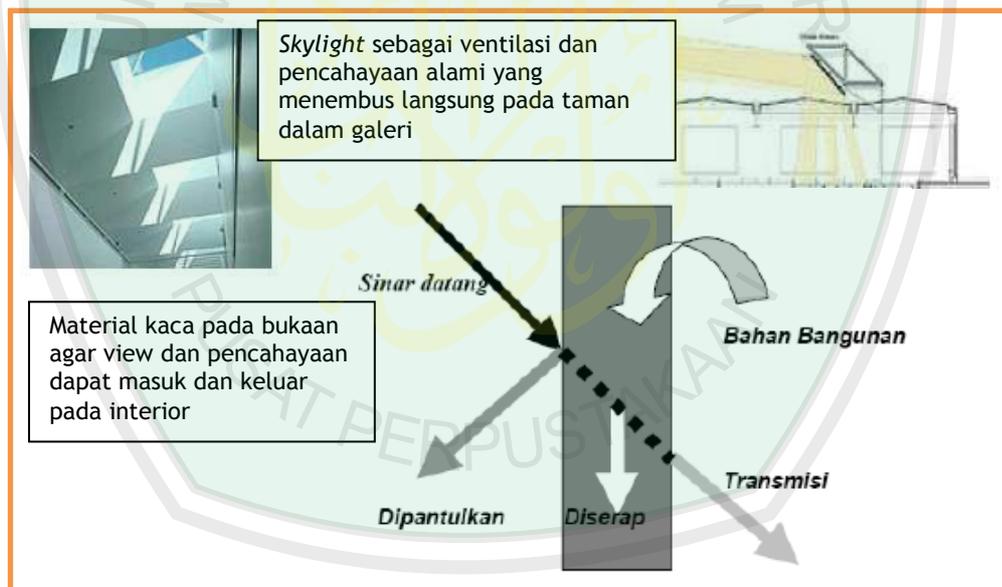
Gambar 5.31. Warna Khas Pendalungan
Sumber : hasil analisis (2009)

- Penerangan yang digunakan harus memenuhi keseluruhan ruangan, karena pengunjung dapat melihat jelas koleksi-koleksi galeri. Penerangan yang meliputi penerangan alami dan buatan, penerangan alami lebih cenderung pada *skylight* dan taman dalam galeri budaya, sedangkan cahaya buatan diletakkan pada setiap ruangan yang digunakan sebagai ruang pameran, penerangan yang digunakan yaitu penerangan langsung dan tidak langsung. Penerangan langsung apabila objek digunakan sebagai titik poin objek yang menyeluruh, apabila objek ingin dipamerkan hanya sebagian, maka penerangan yang digunakan adalah penerangan tidak langsung.



Gambar 5.32. *Lighting*
Sumber : hasil analisis (2009)

- Akustik ruang dapat diartikan sebagai pengaturan suara dalam ruangan sehingga tidak mengganggu kenyamanan dalam galeri budaya Pendalungan. Akustik ruang yang digunakan sebagai penyaring kebisingan dari luar galeri budaya yaitu vegetasi dan parti pada setiap ruangan.
- Ventilasi sebagai syarat kenyamanan bagi pengunjung dalam interior galeri budaya Pendalungan. Ventilasi dan bukaan diaplikasikan pada taman dalam galeri budaya dengan menyesuaikan suhu dan kelembaban dalam ruangan, sehingga ruangan tidak pengap dan panas karena suhu diluar galeri cenderung panas. Ventilasi pada bukaan ini juga berfungsi sebagai *view* untuk Galeri Budaya Pendalungan.

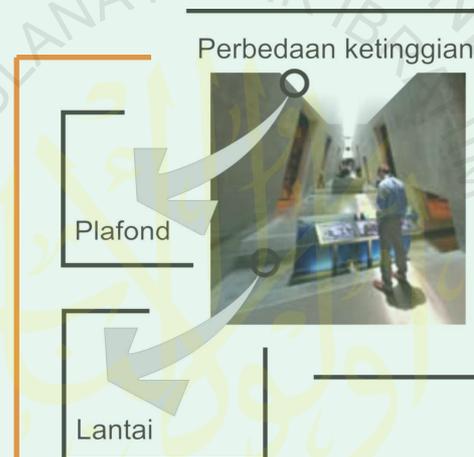


Gambar 5.33. Ventilasi dan Penyinaran
 Sumber : hasil analisis (2009)

o Sirkulasi Ruang Pamer

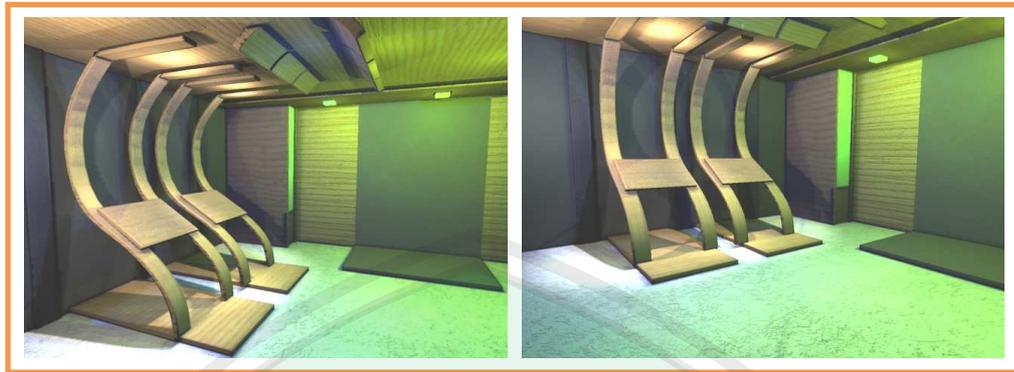
Gerak sirkulasi manusia dalam Galeri Budaya Pendalungan diharapkan pengunjung tidak merasa bosan. Untuk mengatasinya, selain dengan pemakaian

bentuk-bentuk sirkulasi yang monoton pada setiap ruang pameran, seperti pada analisa sirkulasi, juga dengan adanya perbedaan sirkulasi antara gerak pengamat yang stasioner, yaitu gerak di tempat pada saat pengamat mengamati koleksi dan gerak *mobile*. Perbedaan ini dimaksudkan agar gerak pengamat yang diam (mengamati koleksi) tidak terganggu dengan gerak sirkulasi pengamat yang terus bergerak, dengan cara perbedaan warna lantai, tingkat iluminasi pencahayaan, perbedaan jarak sirkulasi atau plafon yang dibuat bertingkat.



Gambar 5.34. Perbedaan Ketinggian
Sumber : Hasil analisis (2009)

- f. Tata letak *vitrine* disesuaikan dengan besaran sirkulasi agar koleksi tidak tersentuh ketika kapasitas pengunjung berlebihan. *Vitrine* yang digunakan pada aleri budaya Pendalungan yaitu *vitrine* dinding, *vitrine* tengah, *vitrine* sudut, dan *vitrine* tiang. Bentuk *vitrine* mengambil bentukan metafora angin yang dinamis, lebih dominan menggunakan unsur lengkung.

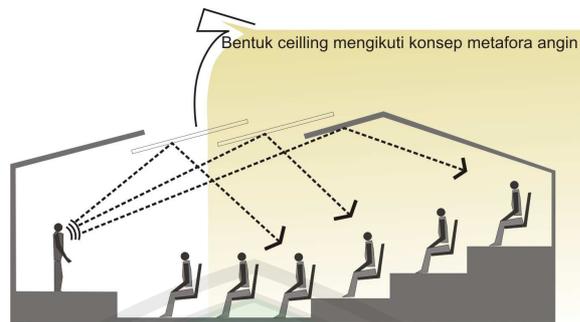


Gambar 5.35. *Vitrine Dinding*
Sumber : Hasil analisis (2009)

b. Ruang pertunjukan

Ruang pertunjukan pada Galeri Budaya Pandalungan sebagai sarana penunjang agar pengunjung tidak merasa bosan berkunjung ke dalam galeri, dengan tujuan agar pengunjung dapat melihat secara langsung kesenian dan pementasan kebudayaan Pandalungan. Ruang pertunjukan dalam Galeri Budaya Pandalungan dibedakan menjadi dua yaitu ruang pertunjukan *in door* dan *out door*. Ruang pertunjukan *in door* mewadahi kesenian tari-tarian dan pementasan, sedangkan ruang pertunjukan *out door* mewadahi pertunjukan kerapan sapi, kerapan kambing dan jaran bodhag.

Hal terpenting dalam ruang pertunjukan *in door* adalah pengaturan akustik dan kenyamanan pengunjung terhadap suara yang ditimbulkan, sehingga suara tidak menembus ruang lainnya.



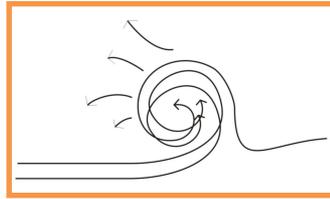
Gambar 5.36. Akustik Ruang Pertunjukan
Sumber : Hasil analisis (2009)

Kenyamanan akustik ditentukan dengan intensitas besarnya suara, besar ruangan, daya serap material, penataan perabot, tekstur. Material yang digunakan dalam interior ruang pertunjukan adalah, beton, kaca, kaca laminasi, papan gypsum, panel kayu, *plywood*, plaster. Semua material ini memiliki daya pantul dan serap tergantung tebal material masing-masing. Kesan yang ditimbulkan dalam ruang pertunjukan mengekspos material dan tekstur sebagai terapan konsep metafora angin dalam interior. Setelah konsep pada interior ditemukan maka dilanjutkan dengan pencarian bentuk yang sesuai dengan konsep, tema dan wawasan keislaman.

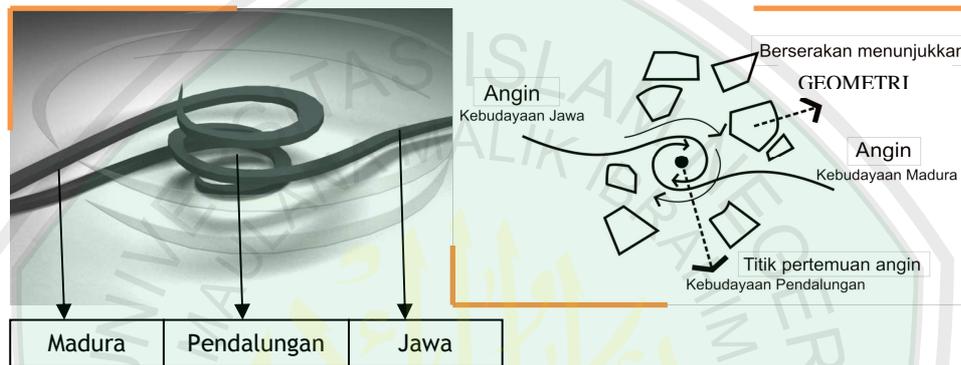
5.2.2.3. Konsep Bentuk

1. Konsep ide bentuk bangunan

Tujuan mencari ide bentuk yaitu untuk memadukan/menyesuaikan konsep dan tema rancangan Galeri Budaya Pendalungan dengan semua integrasi bentuk yang dinamis. Ide bentuk ini diperoleh dari penggabungan bentuk dengan unsur-unsur dinamis asimetris yaitu bentukan lengkung atau komposisi bentuk menjadi kesatuan bentuk lengkung.

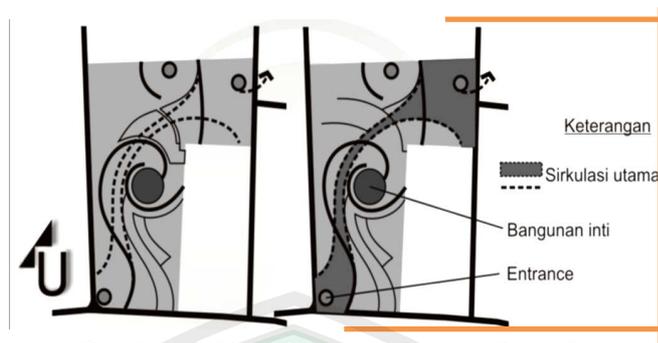


Gambar 5.37. Bentuk Dinamis
Sumber : hasil analisis (2009)



Gambar 5.38. Ide Bentuk
Sumber : hasil analisis (2009)

Ide bentuk dari Galeri Budaya Pandalungan adalah penerapan metafora dua arah angin yang diibaratkan sebagai Kebudayaan Jawa dan Madura yang saling bertemu dalam satu titik yaitu Kebudayaan Pandalungan. Bila dikaitkan dengan angin itu sendiri, apabila angin bertemu dalam satu titik, maka akan membentuk putaran angin dengan wujud titik angin itu dapat merusak dan membawa sesuatu yang dilaluinya dengan gerak berputar. Sedangkan titik putaran itu terdapat benda-benda berserakan akibat pertemuan putaran angin tersebut, dapat diibaratkan sebagai bentuk geometri.

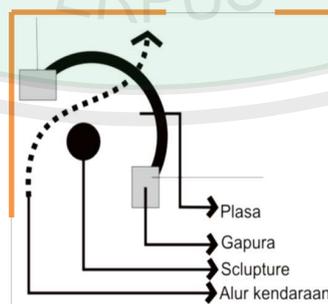


Gambar 5.39. Alternatif Desain Bentuk
Sumber : hasil analisis (2009)

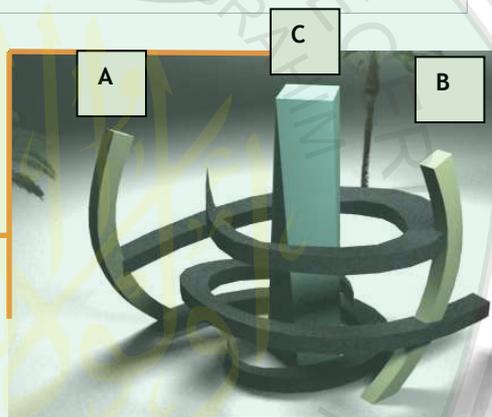
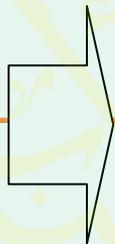
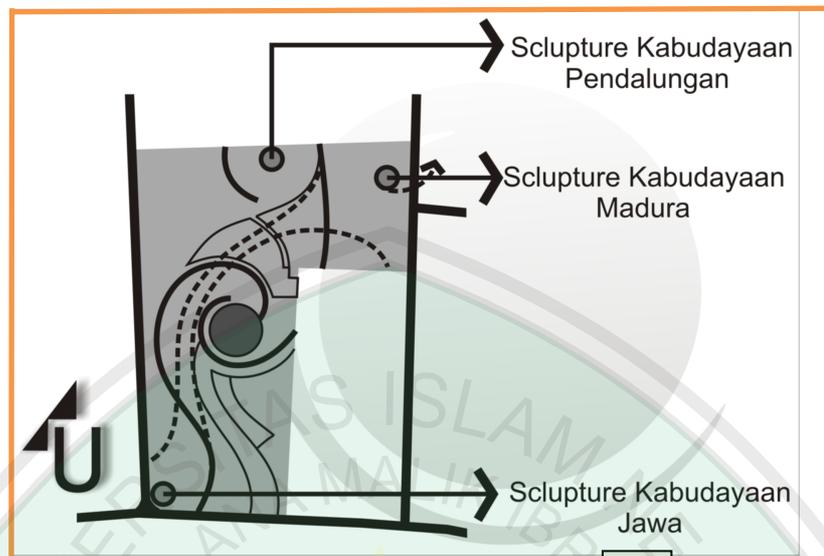
Kedua alternatif desain bentukan bangunan akan mengalami sedikit perubahan dengan adanya kebutuhan ruang pada masing-masing aktivitas. Khususnya kebutuhan ruang didalam dan di luar bangunan. Pola sirkulasi juga dapat merubah bentukan bangunan tanpa merubah konsep secara umum.

2. Konsep Bentuk Arsitektural

Konsep gapura sebagai *entrance* pada gapura memunculkan bentuk metafora angin yang memporak-porandakan apa saja yang dilaluinya. Sedangkan *sculpture* (penanda) mengambil konsep dari Bayuangga, namun yang digunakan dalam konsep ini adalah bayu yang berarti angin (gambar 5.40 Konsep arsitektural gapura dan sculpture).



Gambar 5.40. Konsep Arsitektural Gapura dan Sculpture
Sumber : hasil analisis (2009)



Gambar 5.41. Konsep Arsitektural *Sculpture*
Sumber : hasil analisis (2009)

Keterangan :

- A. Kebudayaan Madura
- B. Kebudayaan Jawa
- C. Kebudayaan Pandalungan

Konsep pengambilan bentuk *sculpture* yaitu dari kebudayaan Madura dan Kebudayaan Jawa yang melebur menjadi satu menjadi kebudayaan Pandalungan. Bentuk ini mengambil dari bentuk angin yang bertemu dan melingkar dalam satu titik.

5.2.2.4. Konsep Struktur

Pemilihan konsep struktur pada galeri budaya pendalungan ini didasarkan pada teknologi modern sekarang :

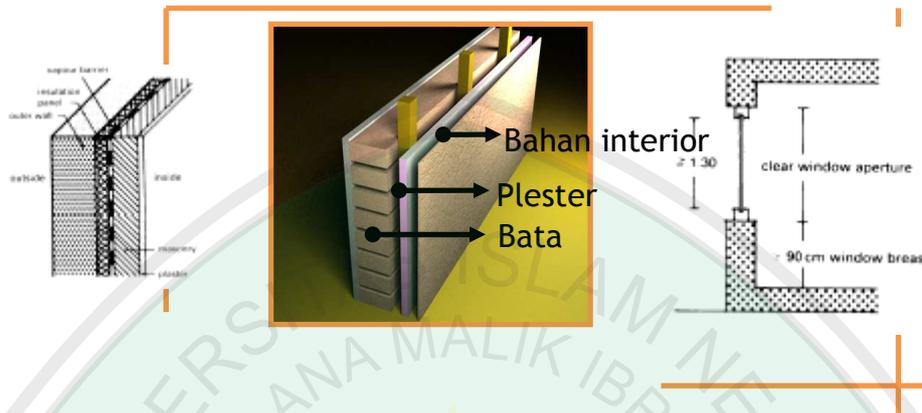
7. Galeri Budaya Pendalungan terletak 1-2 km dengan bibir pantai, sehingga kadar air dalam tanah cukup tinggi. Struktur yang digunakan yaitu struktur pondasi bor pada bangunan utama, karena bangunan utama terdiri dari 4 lantai. Pondasi utama menggunakan struktur *Caisson* yaitu drum/tabung yang ditanam dalam tanah dengan kedalaman tertentu, dan luar adalah lumpur dengan kekentalan tertentu, sehingga tabung tersebut mengambang untuk menyeimbangkan bangunan ketika gempa melanda.



Gambar 5.42. Struktur Pondasi Galeri Budaya Pendalungan
Sumber : Neufert, 2002

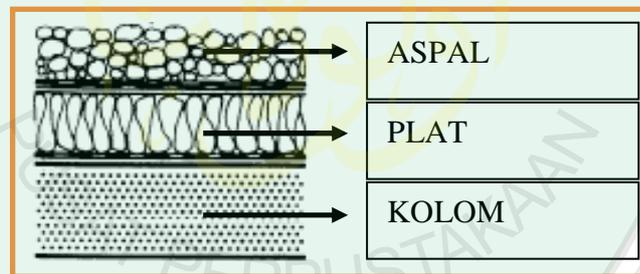
8. Struktur dinding menggunakan struktur bata dan baja karena baja dapat dimodifikasi dalam berbagai bentuk. Sebagai penutup dinding adalah bata

dan gipsum pada sekat struktur kolom praktis. Sedangkan pada penutup struktur kolom utama menggunakan batako dan bata.



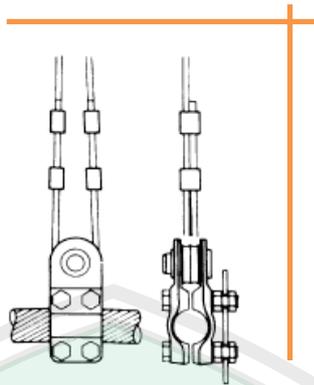
Gambar 5.43. Struktur Dinding Galeri Budaya Pendalungan
Sumber : Hasil analisis (2009)

9. Stuktur pada basement menggunakan stuktur kolom dan plat dengan lapisan atas aspal sebagai sirkulasi jalan kendaraan.



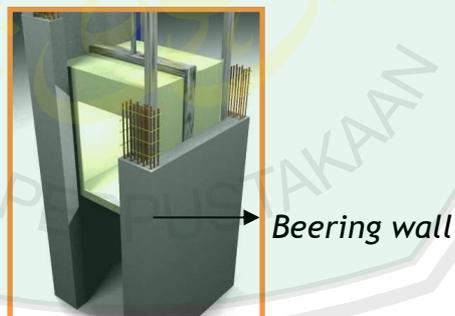
Gambar 5.44. Struktur pada basement Galeri Budaya Pendalungan
Sumber : Neufert, 2002

10. Bentangan struktur yang digunakan dalam hall menggunakan struktur rangka ruang, batang dan kabel.



Gambar 5.45. Struktur kabel
Sumber : Neufert, 2002

11. Pada ruang auditorium dan pertunjukan menggunakan bentang lebar karena memungkinkan tidak ada kolom yang menutupi pandangan fokus pengunjung pada pertunjukan dan pementasan.
12. Pada sistem utilitas lift menggunakan *beering wall* berfungsi sebagai core yang menerus dari pondasi sampai lantai yang dituju.



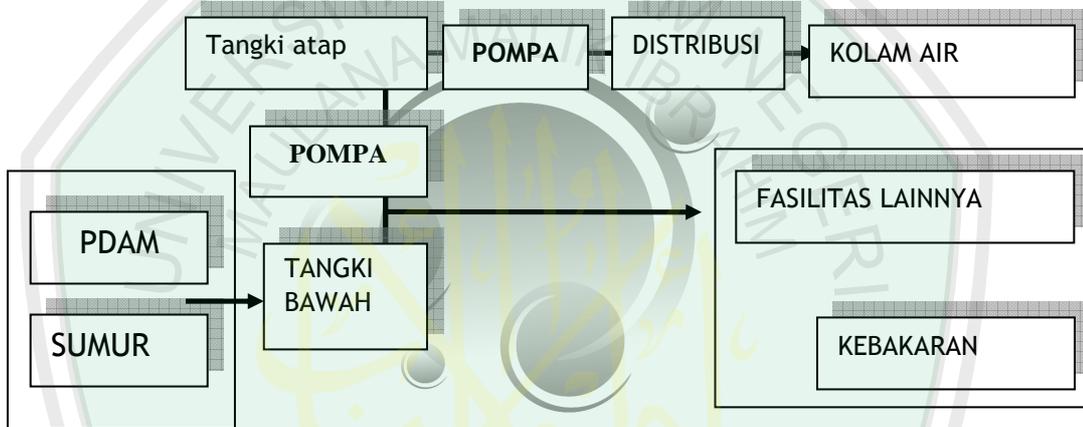
Gambar 5.46. Struktur *Beering Wall*
Sumber : Hasil analisis (2009)

5.2.2.5. Konsep Utilitas

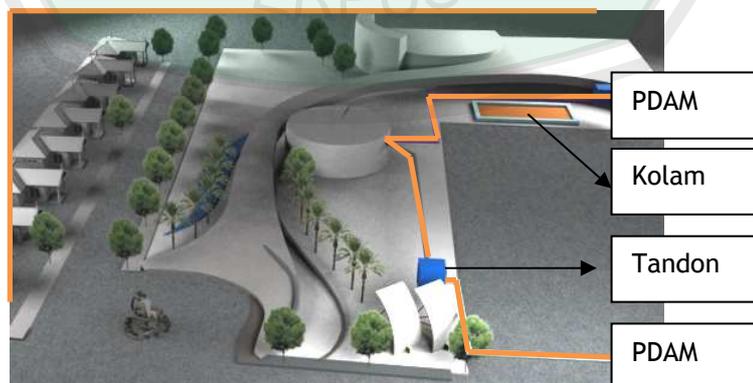
a. Sistem Penyediaan Air Bersih

Konsep sistem penyediaan air bersih pada bangunan *Galeri budaya pendalungan* dipisah antara kebutuhan primer dan sekunder, kebutuhan

primer sebagai air minum, kamar mandi dan pemadam kebakaran, sedangkan kebutuhan sekunder yaitu kolam air pada taman dan interior. Sistem tersebut dipisahkan agar tidak mengganggu kebutuhan air sehari-hari pada fasilitas lainnya. Untuk mencukupinya maka digunakan sistem tangki air bawah tanah dan tangki air di luar bangunan. Penyediaan air bersih bersumber dari PDAM dan sumur.



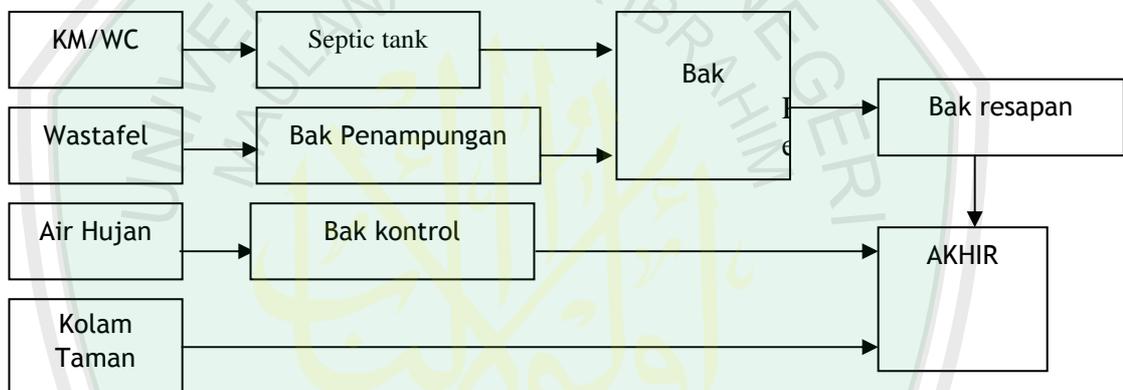
Gambar 5.47. Skema Konsep Sistem Penyediaan Air Bersih Bersumber dari PDAM dan Sumur
Sumber : Hasil analisis (2009)



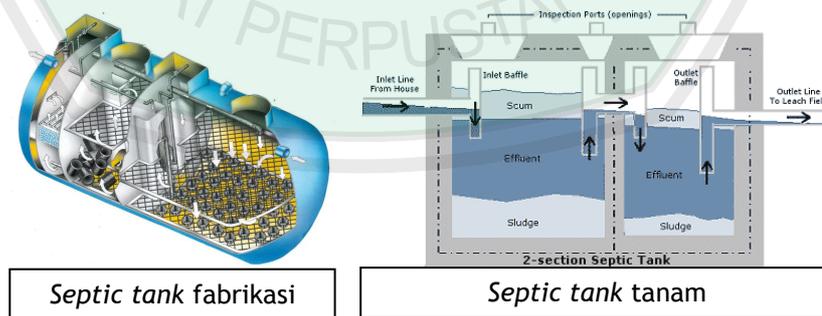
Gambar 5.48. Gambar Konsep Sistem Penyediaan Air Bersih Bersumber dari PDAM
Sumber : Hasil analisis (2009)

b. Sistem Pembuangan air Kotor

Sistem pembuangan air kotor terbagi menjadi dua yaitu pembuangan air kotor kamar mandi dan pembuangan air hujan. Pembuangan air kotor kamar mandi menggunakan *septic tank* menuju sumur resapan, dan air hujan menuju selokan (gorong-gorong). Sistem pembuangan air kamar mandi menggunakan *septic tank* tanam dan *septic tank* fabrikasi. Berikut adalah alur pembuangan air kotor pada kamar mandi dan air hujan.



Gambar 5.49. Skema Konsep Sistem Drainase
Sumber : Hasil analisis (2009)



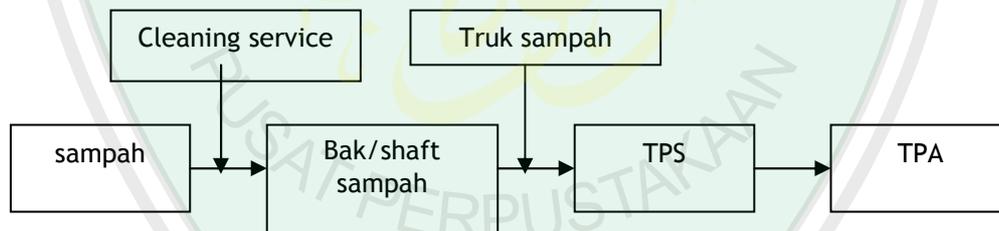
Gambar 5.50. *Septic Tank*
Sumber : materi perkuliahan Utilitas (2007)

c. Sistem Pembuangan Sampah

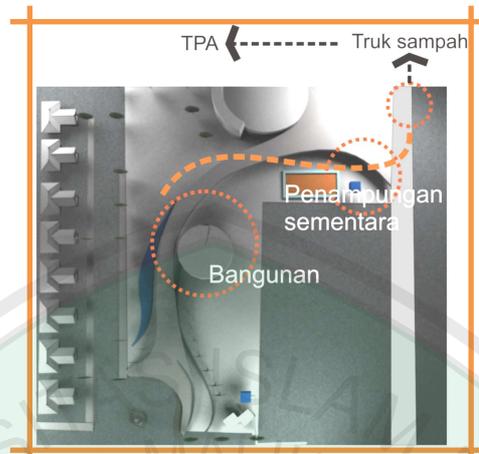
Sistem pembuangan sampah pada bangunan Galeri budaya Pendalungan menggunakan tempat sampah yang diletakkan pada titik tertentu kemudian dibuang melalui shaft sampah mengingat bangunan terdiri dari empat lantai. Sampah-sampah tersebut kemudian diangkut oleh truk sampah menuju tempat pembuangan sampah dan berakhir di TPA di jalan anggrek.



Gambar 5.51. Tempat Pembuangan Akhir
Sumber : Survey Lapangan (2008)



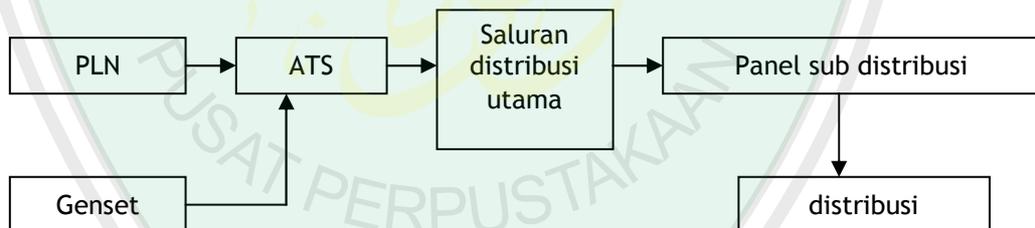
Gambar 5.52. Skema Konsep Sistem Pembuangan Sampah
Sumber : Hasil analisis (2009)



Gambar 5.53. Gambar Konsep Sistem Pembuangan Sampah
Sumber : Hasil analisis (2009)

d. Sistem Jaringan Listrik

Penggunaan energi listrik pada bangunan Galeri Budaya Pendalungan berasal dari PLN dan generator untuk mendukung *supply* listrik apabila terjadi pemadaman atau kekurangan energi.



Gambar 5.54. Skema Konsep Jaringan Listrik
Sumber : Hasil analisis (2009)

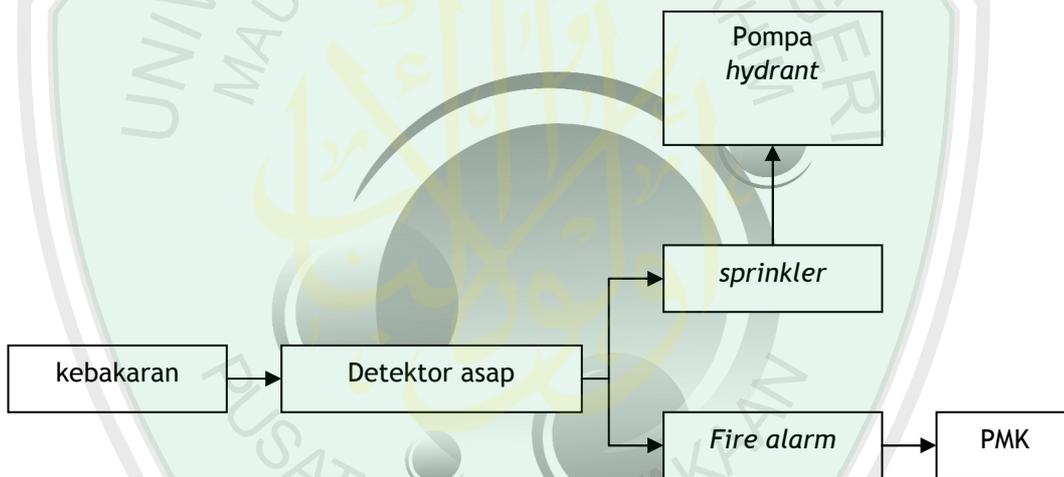
e. Jaringan internet

Jaringan internet yang digunakan dalam galeri budaya pendalungan ini untuk sarana penunjang bagi pengunjung yang ingin menikmati fasilitas dalam bangunan. Jaringan yang dipakai adalah *wearless* yang

dihubungkan langsung dengan jaringan komputer yang ada pada pengelola, sebagian diletakkan pada ruang pameran.

f. Pemadam kebakaran

Sistem pencegah kebakaran pada bangunan Galeri Budaya Pendalungan ini adalah *fire alarm protection*, pencegahan (*portable extinguisher, fire hydrant, sprinkler*), dan usaha evakuasi berupa penempatan *fire escaping* berupa tangga darurat, *Halon gas, Fire damper, Smoke and Heating Ventilating*.



Gambar 5.55. Skema Konsep Sistem Pemadam Kebakaran
Sumber : Hasil analisis (2009)

5.3. Kesimpulan Konsep Perancangan

Kesimpulan dari semua konsep yang dilakukan menghasikan suatu batasan dan acuan konsep yang akan dirancang nantinya. Kesesuaian tema dan konsep dipadukan dalam bentukan abstrak (simbolis dan filosofis) metafora angin yang diaplikasikan langsung pada bangunan dan elemen pendukungnya.



Gambar 5.56. Abstraksi Tampak Area Utara
Sumber : Hasil analisis (2009)

Konsep tatanan massa dan bentuk mengaplikasikan tema dan konsep metafora angin , dengan penerapan secara fisik pada bentuk sirkulasi utama dalam tapak membentuk hembusan angin yang mengalami kelengkungan.



Gambar 5.57. Perspektif Abstrak Sirkulasi Utama
Sumber : Hasil analisis (2009)

Konsep gapura sebagai *entrance* pada gapura memunculkan bentuk metafora angin yang memporak-porandakan apa saja yang dilaluinya. Sedangkan *sculpture* (penanda) mengambil konsep dari Bayuangga, namun yang digunakan dalam konsep ini adalah bayu yang berarti angin. Penerapan angin digambarkan dari abstraksi kebudayaan Madura dan Kebudayaan Jawa yang melebur menjadi satu menjadi kebudayaan Pandalungan. Bentuk ini mengambil dari bentuk angin yang bertemu dan melingkar dalam satu titik.



Gambar 5.58. Abstraksi kawasan
Sumber : Hasil analisis (2009)

Jalur sirkulasi utama yang menghubungkan semua zona harus ditempatkan pada sirkulasi yang berhubungan langsung antara jalan, bangunan, parkir umum dan basement. Tujuan ini untuk memperjelas sirkulasi antara pengelola, pengunjung dan servis. Ide bentuk dari Galeri Budaya Pandalungan adalah penerapan metafora dua arah angin yang diibaratkan sebagai Kebudayaan Jawa dan Madura yang saling bertemu dalam satu titik yaitu Kebudayaan Pandalungan.

Bila dikaitkan dengan angin itu sendiri, apabila angin bertemu dalam satu titik, maka akan membentuk putaran angin dengan wujud titik angin itu dapat merusak dan membawa sesuatu yang dilaluinya dengan gerak berputar. Sedangkan titik putaran itu terdapat benda-benda berserakan akibat pertemuan putaran angin tersebut, dapat diibaratkan sebagai bentuk geometri.

Penggabungan keseluruhan konsep perancangan Galeri Budaya Pendalungan menjadikan bangunan yang bercirikan kebudayaan khas Pendalungan sebagai wadah seluruh kegiatan kebudayaan Pendalungan, dan secara perlahan bangunan ini tidak hanya sebagai galeri budaya, tetapi akan menjadikan sebuah ikon tersendiri bagi kota Probolinggo.